

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa anak usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupan anak di masa depan. Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh setiap pasangan. Semenjak dilahirkan anak selalu menjadi pusat perhatian. Orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Setiap orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan, pendidikan serta bimbingan yang terbaik untuk anaknya.

Menurut (Kurniawan 2015) Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, sejak manusia mulai terbentuk dalam kandungan ibu sampai lahir kedunia, bertumbuh dan berkembang, baik masa kini maupun masa depan. Pendidikan merupakan sebuah sarana dimana manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara optimal). Potensi individu itu sendiri meliputi aspek fisik, intelektual, psikis, karakteristik, keterampilan maupun lingkungan sosial budaya dimana manusia itu hidup.¹ Pendidikan anak usia dini tertulis dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

¹ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, “PWabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.36232/Jurn>,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2020): 27–36.

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.² Selain itu anak harus di stimulasi dengan baik yaitu dengan cara memperhatikan perkembangannya salah satunya perkembangan bahasa agar anak bisa menentukan minat dan bakatnya.

perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh Anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa.

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Kebanyakan orang tua dan ilmuwan berpikir bahwa perkembangan bahasa baru dimulai pada usia 12 dan 18 bulan, yakni ketika balita mulai mengucapkan kata-kata pertama. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses berbahasa sudah dimulai sejak pendengaran janin terbentuk sempurna pada tri semester terakhir kehamilan dan sudah banyak mendengar suara suara dari dalam rahim. Setelah dilahirkan, anak akan menghabiskan waktu untuk mendengarkan suara ibu atau orang

² Misyuli, Mardhatillah, and Riza Oktariana, "Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 Di Tk Negeri 5 Tibang Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 1 (2023): 1–14.

orang sekitar secara cermat, merekam segala macam informasi tentang bahasa, sekalipun otak bayi belum sepenuhnya mengerti atau mengontrol organ tubuh yang berfungsi untuk bersuara. Dengan kata lain, bayi memang belum dapat berbicara, namun memiliki banyak cara untuk berkomunikasi atau ‘berbicara’ dengan orang disekitar sebelum mengucapkan kata-kata.³

Pada Perkembangan praoperasional bahasa merupakan pergeseran dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial, menurut teori Piaget yang dikutip oleh Paul Sumarno. Seorang anak berbicara secara lebih egosentris saat masih kecil, yaitu berbicara dengan sendiri. Anak tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Namun, anak mulai berbicara dengan teman-temannya pada usia enam atau tujuh tahun. Mereka berbicara satu sama lain dan mengajukan pertanyaan. Maka dari itu kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa pertama yang perlu dikembangkan, membutuhkan pengalaman dan dan kemampuan bahasa yang reseptif dimana anak sebagai penyimak yang aktif memproses dan memahami apa yang di dengar.⁴

menurut Vigotsky (McInnerney dan McInnerney, 1998:38-40) dalam Jamaris(2006), mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan karena. Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang

³ Heryani Kholilullah, Hamdan, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 75–94.

⁴ Kholilullah, Hamdan.

dewasa memperkaya kosakata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoprasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyayi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase praoprasional kurang melakukan kegiatan tersebut.⁵ Namun setiap anak memiliki perkembangan yang unik dan berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kata-kata sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Perkembangan bahasa terdapat dalam STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) yaitu acuan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Berdasarkan STPPA Permendikbud No. 137 tahun 2014, untuk aspek perkembangan bahasa usia 5-6 tahun terdiri dari : Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua

⁵ Arnianti, "Teori Perkembangan Bahasa," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 139–52, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), mendengar dan membedakan bunyi bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).⁶ Dalam perkembangan bahasa anak, menyimak (mendengarkan dengan penuh perhatian) adalah fondasi awal sebelum anak mampu berbicara, membaca, atau menulis. Karena menyimak melatih anak memahami bunyi, kosa kata, intonasi, dan makna.

Keterampilan menyimak perlu dikembangkan pada anak usia dini karena melalui menyimak anak akan mendapatkan informasi baru dan dapat menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan yang didapat dari menyimak tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang manusia. Selain itu, menyimak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara dan juga kemampuan menulis bagi anak nantinya.⁷

Salah satu efek dari kemampuan menyimak anak adalah kecerdasan. Anak cerdas dapat memahami bahasa orang lain. Namun, meskipun menguasai pemahaman menyimak ini tidak tumbuh dengan sendirinya, hal ini membutuhkan proses pembelajaran dan saran yang sesuai dari lingkungan terdekat anak. Dengan menyimak, anak-anak harus dapat memahami perkataan orang lain dan memahami cerita yang mereka ceritakan dan membaca.

Jaya (2019) berpendapat bahwa salah satu kegiatan dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan bahasa pada anak adalah dengan boneka tangan. Dengan menggunakan boneka tangan dalam

⁶ Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak," 2014.

⁷ E Sukaesih, "Pengaruh Kegiatan Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Prosiding ...*, 2021, 45–51.

bercerita maka anak akan mengeluarkan suara atau bunyi untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan. Sedangkan Nuryanti, Windarsih, & Alam (2022) menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Kegiatan menyimak cerita melalui boneka tangan dapat menstimulus perkembangan bahasa reseptif pada anak. Sehingga perkembangan bahasa reseptif pada anak dapat berkembang sesuai harapan. Salah satu cara dalam mengembangkan bahasa reseptif yaitu dengan menggunakan boneka tangan sesuai yang dikemukakan oleh Sari (2019) mengatakan bahwa boneka tangan digunakan sebagai media untuk bermain dan belajar pada anak usia dini yang dapat menumbuhkan dan menstimulus keterampilan berbicara pada anak⁸

Boneka sebagai media dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting, karena anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan melalui boneka jelas akan mengundang minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan media boneka tangan diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk aktif, ekspresif, bahkan kreatif. Alasan lain peneliti memilih boneka tangan sebagai media pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian anak dan menumbuhkan semangat anak dalam belajar, bahan materi yang disampaikan mudah dipahami oleh anak sehingga hasil belajar yang dicapai lebih baik dan maksimal.⁹

⁸ Irnawati and Lenny Nuraeni, "Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini" 7, no. 1 (2024): 108–14.

⁹ Misyuli, Mardhatillah, and Oktariana, "Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 Di Tk Negeri 5 Tibang Banda Aceh."

Peran media dalam sebuah pembelajaran merupakan hal yang terpenting karena digunakan sebagai pengantar atau perantara untuk menyampaikan sebuah pembelajaran. Dengan adanya media yang inovatif, dimaksudkan dapat sebagai penghubung agar anak dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya dan pembelajarannya lebih bermakna (Pangastuti et al., 2017). Media boneka tangan dijadikan peneliti sebagai media yang diterapkan pada anak sebagai pembantu dan untuk mempermudah anak dalam kemampuan menyimak.¹⁰

Penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat membantu dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak serta dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap kemampuan menyimak cerita. Dalam hal ini media boneka tangan termasuk media visual yang jarang digunakan oleh guru pada kelas rendah atau taman kanak-kanak untuk mengenalkan kemampuan menyimak cerita pada anak.

Metode cerita adalah cara yang efektif untuk mengajar anak. Anak-anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreativitas mereka, baru mereka, Midyawati (2016) mengatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digunakan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode bercerita dengan boneka tangan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana

¹⁰ Uyu Muawwanah and Asep Supena, "Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 2 (2021): 98–104, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>.

menyenangkan bagi anak dan menciptakan kontak mata antara anak dengan pencerita (guru) sehingga kegiatan bercerita dapat berhasil dengan baik. Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak melalui kata, gambar dan suara yang dilakukan dengan improvisasi yang tepat sesuai dengan isi cerita, maka anak akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dapat menangkap isi cerita dengan mudah. Disamping itu, dapat merangsang proses kognisi khususnya aktivitas berimajinasi, dapat menjadi sarana untuk bermain, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Al Wardah Pandeglang, ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih belum memadai, untuk mendukung proses belajar mengajar anak. Keterbatasan media ini menyebabkan beberapa kendala, antara lain anak-anak mengalami kesulitan dalam kemampuan menyimak, belum mampu menangkap isi cerita yang disampaikan guru, serta kurang mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan baik. anak-anak juga menunjukkan kesulitan dalam memahami dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru. Kondisi ini dikhawatirkan dapat menghambat pemahaman materi pelajaran, mengurangi minat belajar anak, dan menyulitkan guru dalam menyampaikan pelajaran secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, guna meningkatkan kemampuan menyimak serta memperkuat interaksi antara pendidik dan peserta didik.

¹¹ Rusmayadi Anggun Febriana, Muhammad Yusri Bachtiar, "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di TK Insan Cemerlang Makassar," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, no. xx (2020). Hal 37.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak kesulitan dalam kemampuan menyimak
2. Kurangnya media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak
3. Anak belum mampu menyampaikan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru
4. Anak kurang mengerti kalimat yang diperintahkan oleh guru

C. Batasan Masalah

1. Kemampuan menyimak perkataan orang lain
2. Kemampuan memahami cerita yang di berikan
3. Kemampuan mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati dan jelek)

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana media boneka tangan dapat mempengaruhi keterampilan menyimak cerita pada anak usia dini di RA Alwardah?
2. Apakah penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui media boneka tangan dapat mempengaruhi keterampilan menyimak cerita pada anak usia dini di RA Alwardah
2. Untuk mengetahui media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengidentifikasi karakter dan plot cerita
3. Untuk mengetahui penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan ini memiliki makna teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini, sedangkan kontribusi praktisnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis pengguna media boneka tangan diharapkan mampu mendorong serta kemajuan dalam bidang pendidikan
2. Manfaat teori praktis
 - a. Bagi peneliti : memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang media boneka tangan dalam pembelajaran materi menyimak.
 - b. Bagi pendidik : pembuatan bahan pertimbangan dalam penggunaan media pembelajaran boneka tangan agar proses belajar mengajar dikelas menjadi lebih menarik, menyenangkan dan menjadi pendidik lebih kreatif.
 - c. Bagi peserta didik : media pembelajaran boneka tangan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar saat pembelajaran bahasa pada materi menyimak.

G. Sistem Pembahasan

Sistematik penulisan dalam penelitian ini untuk mempermudah dalam memaparkan alur penulisan selama melakukan penelitian serta untuk memberikan kemudahan kepada pembaca skripsi. Oleh karena itu skripsi ini dikelompokkan kedalam lima bab tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan.

BAB PERTAMA : PENDAHULUAN

A. latar belakang permasalahan

- B. identifikasi masalah
- C. perumusan masalah
- D. pembatasan masalah
- E. tujuan penelitian
- F. manfaat penelitian
- G. sistematik pembahasan.

BAB KEDUA : LANDASAN TEORI

A. Definisi Anak Usia Dini

- 1. Pendidikan anak usia dini
- 2. Karakter anak usia dini
- 3. Aspek perkembangan anak usia dini

B. Konsep menyimak cerita

- 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak
 - a. Faktor fisik
 - b. Faktor IQ

C. Media pembelajaran AUD

- 1. Definisi media pembelajaran
- 2. Tujuan media pembelajaran
- 3. Fungsi media sebagai sistem dalam pembelajaran
- 4. Manfaat media pembelajaran AUD
- 5. Macam-macam media pembelajaran

D. Boneka tangan

- 1. Konsep media boneka tangan
- 2. Hubungan media boneka tangan dengan perkembangan aud
- 3. Kelebihan dan kekurangan media boneka tangan
- 4. Langkah-langkah menggunakan media boneka tangan

E. Kerangka berfikir

F. Penelitian terdahulu

G. Hipotesis penelitian

BAB KETIGA : METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

B. Tempat dan waktu penelitian

C. Populasi dan sample

D. Variabel penelitian

E. Prosedur penelitian

F. Instrumen penelitian

G. Teknik Analisi data

BAB KEEMPAT : Berisi (1) uji persyaratan analisis (3) pengujian hipotesis (4) pembahasan hasil penelitian.

BAB KELIMA : ialah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari uraian uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penulisan peneliti.